



Analisis Penerapan Vouching atas Akun Persediaan pada PT X oleh KAP XYZ

Analysis of the Implementation of Vouching for Inventory Accounts at PT X by KAP XYZ

Aqna Khoiru Aqilla¹, Rida Perwita Sari²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹aqnakhoiruaqilla@gmail.com

²ridaps.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Inventory is one of the audit areas with a high level of risk, requiring audit procedures capable of supporting the acquisition of sufficient and appropriate audit evidence. One of the audit procedures used to obtain such evidence is vouching. This study aims to analyze the implementation of the vouching procedure for the inventory account at PT X conducted by KAP XYZ, evaluate its effectiveness, and identify the challenges encountered by auditors during the audit process. This study employed a qualitative approach, with data collected through interviews with three auditors involved in the audit engagement. The findings indicate that the vouching procedure was carried out systematically through obtaining inventory details, analyzing account balances, selecting samples based on risk level, examining supporting transaction documents, and performing cut-off testing. The effectiveness of vouching was assessed based on the completeness and validity of supporting documents, the consistency between source documents and accounting records, the sufficiency of audit evidence, and the low incidence of identified discrepancies. The procedure was found to effectively support the verification of the existence of inventory transactions, the accuracy of accounting records, and the proper recognition of transactions within the appropriate accounting period. When discrepancies were identified, auditors performed clarifications, examined additional supporting documents, and carried out further audit procedures to obtain sufficient and appropriate audit evidence.

Keywords: *Audit effectiveness; Audit evidence; Inventory account; Inventory Audit; Vouching*

ABSTRAK

Akun persediaan merupakan salah satu area audit yang memiliki tingkat risiko tinggi sehingga memerlukan prosedur pemeriksaan yang mampu mendukung perolehan bukti audit yang andal. Salah satu prosedur audit yang digunakan untuk memperoleh bukti audit tersebut adalah *vouching*. Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur *vouching* atas akun persediaan pada PT X oleh KAP XYZ, mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi auditor selama proses audit. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap tiga auditor yang terlibat dalam pelaksanaan audit. Hasil studi menunjukkan bahwa prosedur *vouching* dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pemerolehan rincian persediaan, analisis saldo akun, penentuan sampel berdasarkan tingkat risiko, pemeriksaan dokumen pendukung transaksi, serta pengujian *cut-off*. Efektivitas *vouching* diukur berdasarkan kelengkapan dan keabsahan dokumen, kesesuaian antara dokumen sumber dan pencatatan akuntansi, kecukupan bukti audit, serta rendahnya tingkat penyimpangan yang ditemukan. Prosedur tersebut terbukti mendukung pengujian keberadaan, ketepatan pencatatan, dan pengakuan transaksi pada periode yang sesuai. Apabila ditemukan ketidaksesuaian transaksi, auditor melakukan klarifikasi, pemeriksaan dokumen tambahan, dan prosedur audit lanjutan untuk memperoleh bukti audit yang memadai.

Kata Kunci: *Audit persediaan; Bukti audit; Efektivitas audit; Persediaan; Vouching*



PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan manajemen, dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan bebas dari salah saji material. Untuk memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan tersebut, diperlukan audit yang dilakukan oleh auditor independen. Dalam proses audit, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Salah satu prosedur audit yang digunakan untuk memperoleh bukti audit adalah *vouching*, yaitu prosedur pemeriksaan yang dilakukan dengan menelusuri transaksi yang tercatat dalam pembukuan ke dokumen pendukung guna memastikan bahwa transaksi tersebut benar-benar terjadi, sah, dan telah dicatat secara tepat (Amalia & Munari, 2024).

Persediaan adalah salah satu akun yang membutuhkan perhatian khusus dari auditor dalam proses audit. Persediaan merupakan aset yang memiliki nilai material dan berperan penting dalam aktivitas operasional perusahaan. Kompleksitas pengelolaan persediaan, mulai dari proses pembelian, penyimpanan, hingga distribusi barang, menyebabkan akun ini memiliki risiko tinggi terhadap kesalahan pencatatan maupun kecurangan. Setyarini & Susilowati (2026) menyatakan bahwa persediaan merupakan akun yang rentan terhadap salah saji material sehingga memerlukan prosedur audit yang memadai dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Karakteristik akun persediaan yang melibatkan nilai material, volume transaksi yang tinggi, serta keterkaitannya dengan berbagai siklus bisnis menyebabkan auditor perlu menerapkan prosedur audit yang mampu menghasilkan bukti audit yang memadai. Risiko salah saji pada akun persediaan tidak hanya dapat timbul akibat kesalahan pencatatan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kelemahan pengendalian internal maupun adanya indikasi kecurangan. Oleh karena itu, selain melakukan pengamatan fisik persediaan (*stock opname*), auditor juga perlu melakukan pengujian substantif terhadap dokumen-dokumen pendukung transaksi untuk memastikan bahwa setiap transaksi persediaan telah dicatat secara benar dan didukung bukti yang sah. Penerapan berbagai prosedur audit tersebut diharapkan mampu meningkatkan keandalan bukti audit serta memberikan keyakinan yang memadai atas kewajaran penyajian akun persediaan dalam laporan keuangan (Setya, 2023).

Dalam rangka memperoleh bukti audit yang memadai atas akun persediaan, auditor menerapkan berbagai prosedur substantif, salah satunya adalah *vouching*. Menurut Putri & Sulistyowati (2023) *vouching* merupakan pengujian yang dilakukan auditor untuk memeriksa keaslian dan kebenaran suatu transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan melalui dokumen sumber fisik yang mendukung transaksi tersebut. Prosedur ini berperan penting dalam menguji asersi manajemen terkait keberadaan (*existence*), penilaian (*valuation*), hak dan kewajiban (*rights and obligations*), serta penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*) suatu akun. Oleh karena itu, *vouching* menjadi salah satu prosedur audit yang tidak dapat dilepaskan dari proses pengumpulan bukti audit yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah membahas audit persediaan, seperti penelitian (Handayani & Koerniawati, 2025) yang menganalisis kesesuaian prosedur audit persediaan terhadap Standar Audit (SA) 501, serta penelitian (Khairunnisa & Wilasittha, 2025) mengkaji penerapan risk-based audit pada siklus persediaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa audit persediaan merupakan area yang memiliki risiko tinggi sehingga memerlukan prosedur audit yang sistematis dan berbasis risiko. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada prosedur audit persediaan secara umum dan penerapan standar audit, sedangkan yang secara khusus membahas penerapan prosedur *vouching* pada akun persediaan dalam praktik audit di Kantor Akuntan Publik masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai pelaksanaan *vouching*, jenis dokumen yang diuji, kendala yang dihadapi auditor, serta efektivitas prosedur tersebut dalam mendeteksi salah saji material sangat penting untuk

meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, studi ini berjudul “Analisis Penerapan *Vouching* Atas Akun Persediaan Pada PT X Oleh KAP XYZ”. Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur *vouching* dalam audit akun persediaan pada PT X oleh KAP XYZ, mengevaluasi kesesuaiannya dengan teori dan standar audit yang berlaku, serta mengidentifikasi efektivitas dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan prosedur tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Prosedur Audit

Menurut Agoes (2017), audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh auditor independen berdasarkan bukti dan catatan pembukuan yang disusun oleh manajemen dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Aktivitas ini melibatkan pengumpulan bukti transaksi untuk mengukur sejauh mana tingkat kepatuhan asersi terhadap kriteria yang berlaku, yang hasilnya kemudian dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pelaksanaannya, auditor bersandar pada prosedur audit, yaitu panduan mendetail mengenai tata cara pengumpulan bukti selama audit berjalan (Arens et al., 2020).

Prosedur tersebut memegang peranan krusial dalam mengarahkan kerja auditor agar tetap sistematis, fokus, dan meminimalkan kekeliruan. Melalui panduan ini, auditor dapat merumuskan opini kelayakan laporan keuangan yang sejalan dengan Standar Audit (SA) yang berlaku. Sebagai teknik operasional, prosedur audit diwujudkan dalam langkah-langkah spesifik saat pemeriksaan. Bukti yang diperoleh harus memiliki ketepatan tinggi agar evaluasi yang dilakukan mampu mendeteksi potensi penyimpangan secara akurat. Selain itu, setiap tahapan pemeriksaan wajib diselaraskan dengan karakteristik dan kebutuhan entitas guna menjamin mutu hasil audit yang optimal.

Vouching

Vouching merupakan salah satu prosedur audit substantif yang digunakan auditor untuk memverifikasi eksistensi dan validitas transaksi keuangan melalui penelusuran dari catatan akuntansi menuju dokumen sumber yang mendukung transaksi tersebut. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sehingga auditor dapat meyakini bahwa transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan benar-benar terjadi dan didukung oleh bukti yang sah (Saputra & Sari, 2026).

Melalui *vouching*, auditor dapat menguji keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkan pencatatan akuntansi terhadap dokumen pendukung seperti faktur, kuitansi, surat jalan, dan dokumen transaksi lainnya. Menurut Cahyadi & Zuhroh (2022) teknik *vouching* berfungsi untuk menguji berbagai asersi manajemen, meliputi keberadaan (*existence*), hak dan kewajiban (*rights and obligations*), penilaian (*valuation*), serta penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*). Oleh karena itu, prosedur ini menjadi sarana penting dalam mendeteksi kesalahan pencatatan maupun potensi kecurangan yang dapat menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Menurut Sari et al. (2020) prosedur audit dilaksanakan untuk memperoleh bukti audit yang memadai sebagai dasar pembentukan opini auditor. Dalam konteks tersebut, *vouching* berperan sebagai teknik pemeriksaan yang menekankan pada pengujian keabsahan transaksi melalui bukti pendukung yang relevan dan andal. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan *vouching* akan meningkatkan kualitas bukti audit yang diperoleh auditor, mengurangi risiko salah saji material, serta mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Audit Persediaan

Persediaan merupakan salah satu akun aset lancar terbesar dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Arens et al. (2020) siklus persediaan ini terbentuk melalui enam proses yang salah satu

tahapnya dimulai dari pengadaan, departemen penyimpanan mengajukan permintaan pembelian (*purchase requisition*) saat stok mencapai batas tertentu, yang kemudian ditindaklanjuti oleh departemen pembelian dengan mengirimkan pesanan (*purchase order*) kepada vendor. Selanjutnya, departemen penerimaan akan menerima barang tersebut, memeriksa kualitas serta kuantitasnya, dan menuangkannya ke dalam laporan penerimaan. Dengan demikian, pelaksanaan audit persediaan bertujuan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap prosedur pengelolaan persediaan yang telah ditetapkan serta mengurangi potensi risiko, termasuk risiko kecurangan dan kerugian. Audit ini dilakukan melalui berbagai prosedur pemeriksaan guna memperoleh keyakinan bahwa saldo persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, lengkap, dan andal.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan prosedur *vouching* atas akun persediaan pada PT X yang diaudit oleh KAP XYZ. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan *vouching*, mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung perolehan bukti audit, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi auditor selama proses pemeriksaan (Sidiq et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ dengan objek kajian berupa penerapan prosedur *vouching* atas akun persediaan pada PT X. Informan terdiri atas tiga auditor yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan audit dan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan serta pemahamannya terhadap prosedur *vouching*.

Pengumpulan data dilaksanakan selama proses audit atas PT X, yaitu pada periode Januari sampai dengan Desember pada tahun yang sama. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan ketiga auditor, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi audit yang berkaitan dengan akun persediaan, seperti *general ledger*, *purchase order* (PO), *invoice*, surat jalan, bukti transfer, bukti penerimaan barang, faktur pajak, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Purba et al., 2026).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga auditor. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap dokumen audit yang relevan serta hasil observasi selama proses audit berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan *vouching*, penentuan jumlah sampel transaksi mengacu pada kebijakan internal KAP XYZ yang menerapkan pendekatan berbasis risiko (*risk-based sampling*). Berdasarkan kebijakan tersebut, transaksi dengan tingkat risiko *HIGH* ditetapkan memiliki jumlah sampel maksimum sebanyak 50 transaksi, sedangkan transaksi dengan tingkat risiko *MEDIUM* memiliki jumlah sampel maksimum sebanyak 45 transaksi. Penentuan jumlah sampel tersebut merupakan pedoman internal KAP dalam mendukung penerapan Standar Audit.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori audit, Standar Audit (SA) 500 dan SA 501, serta literatur yang relevan untuk menggambarkan penerapan dan efektivitas prosedur *vouching* atas akun persediaan pada PT X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan analisis terhadap hasil wawancara dari tiga auditor di KAP XYZ untuk mengetahui perspektif para informan terkait penerapan *vouching* yang dilakukan oleh KAP XYZ pada PT X. Selanjutnya, penulis menjelaskan tanggapan dari masing-masing informan berdasarkan topik yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil studi diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan para informan. Pertanyaan pertama yaitu, “Bagaimana prosedur *vouching* yang dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan atas akun persediaan?”, pertanyaan kedua yaitu, “Berdasarkan prosedur yang disebutkan apakah prosedur *vouching* yang dilakukan ini sudah efektif dalam memastikan kebenaran transaksi persediaan?”, pertanyaan ketiga “Apa tindakan yang biasa diambil jika menemukan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara transaksi pada persediaan yang diverifikasi melalui proses *vouching* dengan bukti-bukti yang ada?”, kemudian pertanyaan terakhir yaitu, “Indikator apa yang digunakan auditor untuk menilai efektivitas pelaksanaan *vouching*?”. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, prosedur *vouching* yang diterapkan oleh KAP XYZ adalah sebagai berikut: Pertama, auditor memperoleh rincian persediaan dan membandingkannya dengan saldo yang tercantum dalam laporan keuangan. Auditor kemudian melakukan penentuan sampel transaksi, lalu melakukan pemeriksaan atas dokumen transaksi. Terakhir, auditor melakukan *cut-off* pada akun persediaan. Pada langkah awal penerapan *vouching* yang dilaksanakan oleh KAP XYZ, auditor akan memeriksa laporan keuangan yang telah diberikan oleh klien. Laporan keuangan ini merupakan dasar bagi auditor dalam menganalisis akun persediaan perusahaan berdasarkan penilaian risiko. Jika total risiko dikategorikan “HIGH” maka jumlah sampel maksimal yang ditetapkan adalah 50, namun apabila total risiko dikategorikan “MEDIUM” maka jumlah sampel maksimal ditetapkan 45.

Sampel yang telah ditentukan selanjutnya akan digunakan auditor sebagai dasar pelaksanaan *test of detail* yang bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang memadai mengenai validitas dan ketepatan transaksi yang terjadi pada PT X selama periode audit. Sebelum pelaksanaan *vouching*, auditor akan terlebih dahulu menyampaikan daftar sampel yang telah ditentukan sebelumnya kepada PT X agar dokumen pendukung yang diperlukan dapat dipersiapkan. Pada KAP XYZ, dokumen utama yang wajib ada dalam pelaksanaan *vouching* atas akun persediaan ini meliputi bukti penerimaan kas atau bank, bukti transfer, serta *invoice*. Selain itu, ada juga beberapa dokumen pendukung relevan lainnya seperti faktur pajak ataupun dokumen retur pengiriman.

Tahap terakhir yang dilakukan auditor adalah pelaksanaan pengujian *cut-off*. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi telah dicatat pada periode akuntansi yang tepat serta tidak terdapat salah saji akibat kesalahan pengakuan periode pencatatan. Dalam praktik audit, pengujian *cut-off* umumnya dilakukan dengan memeriksa transaksi yang terjadi di sekitar akhir periode yang sedang diaudit dan awal periode berikutnya guna memastikan ketepatan waktu pengakuan transaksi dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Suryanto (2019) yang membahas mengenai “Analisis Prosedur *Vouching* Pendapatan pada Perusahaan Jasa Konstruksi: Studi Kasus pada PT ABC” menyatakan bahwa prosedur *vouching* yang diterapkan oleh KAP di Jakarta secara umum telah sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kesesuaian hasil studi ini dengan penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa praktik yang diterapkan oleh KAP XYZ telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, sehingga mendukung perolehan bukti audit yang relevan dan dapat dipercaya.

Meskipun demikian, prosedur *vouching* ini telah dirancang untuk memberikan keyakinan atas keandalan transaksi yang diuji, dalam praktiknya pelaksanaan prosedur tersebut tidak selalu terlepas dari berbagai kendala dan temuan ketidaksesuaian yang memerlukan tindak lanjut lebih lanjut dari

auditor. Dalam beberapa kasus, auditor dapat menemukan perbedaan atau ketidaksesuaian antara transaksi yang dicatat dengan bukti pendukung yang tersedia sehingga memerlukan prosedur pemeriksaan lebih lanjut. Ketika ditemukan ketidaksesuaian antara transaksi persediaan yang tercatat dengan dokumen pendukung selama proses *vouching*, auditor tidak langsung menyimpulkan adanya kesalahan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi bentuk ketidaksesuaian yang ditemukan, baik yang berkaitan dengan jumlah barang, nilai transaksi, tanggal pencatatan, maupun informasi pihak yang terlibat dalam transaksi. Selanjutnya, auditor meminta klarifikasi kepada pihak terkait guna memperoleh penjelasan atas perbedaan yang terjadi. Proses klarifikasi ini umumnya disertai dengan pemeriksaan dokumen tambahan dan penelusuran lebih lanjut terhadap catatan akuntansi, termasuk pencocokan antara *invoice*, dokumen pendukung lainnya, dan transaksi yang tercatat dalam *General Ledger* (GL).

Apabila penjelasan yang diberikan belum cukup untuk mendukung transaksi yang diuji, auditor akan melaksanakan prosedur audit tambahan, seperti memperluas cakupan sampel, melakukan penelusuran ke dokumen lain yang relevan, atau melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga apabila diperlukan. Temuan ketidaksesuaian tersebut kemudian dievaluasi untuk menilai apakah perbedaan yang ditemukan merupakan kesalahan administratif, kelemahan pengendalian internal, atau salah saji yang berpotensi mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan ketidaksesuaian dalam proses *vouching* tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi transaksi, tetapi juga untuk mengidentifikasi penyebab perbedaan yang ditemukan serta menilai dampaknya terhadap kewajaran laporan keuangan.

Kemudian, penulis juga membahas mengenai apakah prosedur yang diterapkan di KAP XYZ ini telah berjalan secara efektif dalam memastikan kebenaran transaksi. Berdasarkan wawancara, ketiga informan sepakat menyatakan bahwa semua prosedur telah efektif dalam mendukung pemeriksaan atas akun persediaan. Efektivitas prosedur ini tercermin dari proses penelusuran transaksi yang dilakukan oleh auditor, mulai dari pencatatan akuntansi hingga dokumen sumber yang mendukung, seperti *Purchase Order* (PO), faktur pembelian, surat jalan, bukti penerimaan barang, serta dokumen pendukung lainnya. Melalui pemeriksaan tersebut, auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa transaksi persediaan benar-benar terjadi (*occurrence*), didukung oleh bukti yang memadai, dicatat dengan nilai yang tepat, dan diakui pada periode yang sesuai. Selain itu juga, ketiga informan menyatakan bahwa prosedur *vouching* telah cukup efektif dan efisien karena auditor tidak hanya memeriksa dokumen transaksi utama saja, tetapi juga melakukan verifikasi terhadap faktur pajak sebagai bukti pendukung tambahan. Namun, ada satu informan yang menekankan bahwa efektivitas *vouching* tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan prosedur itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dokumentasi yang dimiliki perusahaan, kecukupan sampel yang dipilih, serta penerapan prosedur audit lainnya. Oleh karena itu, *vouching* tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya prosedur untuk memastikan kewajaran saldo persediaan.

Untuk menilai efektivitas pelaksanaan *vouching*, auditor menggunakan sejumlah indikator yang mencerminkan kualitas bukti audit yang diperoleh dan kemampuan prosedur tersebut dalam mendeteksi salah saji pada akun persediaan. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan prosedur *vouching*

Indikator	Deskripsi
Kelengkapan dokumen pendukung	Seluruh transaksi persediaan didukung oleh dokumen yang lengkap seperti PO, <i>invoice</i> , surat jalan, bukti penerimaan barang, dan faktur pajak.
Kesesuaian dokumen dengan pencatatan	Data yang tercatat dalam sistem akuntansi sesuai dengan informasi yang terdapat pada dokumen sumber.

Keabsahan dokumen	Dokumen yang digunakan memiliki otorisasi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan
Ketepatan <i>cut-off</i> transaksi	Transaksi dicatat pada periode akuntansi yang sesuai dengan tanggal terjadinya transaksi.
Kesesuaian dengan hasil <i>stock opname</i>	Saldo persediaan yang tercatat sesuai dengan hasil pemeriksaan fisik persediaan.

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan Tabel 1, efektivitas *vouching* dinilai terutama dari kelengkapan dan keabsahan dokumen pendukung, kesesuaian antara dokumen sumber dengan pencatatan akuntansi, ketepatan *cut-off* transaksi, serta kesesuaian saldo persediaan dengan hasil *stock opname*. Menurut para informan, suatu prosedur *vouching* dapat dikatakan efektif apabila setiap transaksi yang diuji didukung oleh dokumen yang lengkap, sah, dan dapat ditelusuri hingga sumber transaksinya. Selain itu, rendahnya tingkat *fraud* yang ditemukan selama pengujian menunjukkan bahwa transaksi telah dicatat secara konsisten dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga bukti audit yang diperoleh dapat diandalkan.

Selanjutnya, efektivitas *vouching* juga tercermin dari rendahnya tingkat kesalahan atau penyimpangan yang ditemukan selama pengujian. Semakin sedikit selisih antara dokumen sumber dengan catatan akuntansi, semakin tinggi tingkat keandalan atas transaksi yang diperiksa. Informan juga menekankan pentingnya ketepatan *cut-off* transaksi dan konsistensi pencatatan sebagai indikator yang menunjukkan bahwa transaksi persediaan telah diakui pada periode yang tepat dan dicatat sesuai dengan kebijakan perusahaan yang berlaku. Selain itu, kesesuaian saldo persediaan dengan kartu stok, laporan persediaan, dan hasil *stock opname* menjadi indikator penting untuk memastikan bahwa saldo persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *vouching* tidak hanya diukur dari keberhasilan pemeriksaan dokumen secara administratif, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung kesimpulan auditor. Hasil ini sejalan dengan konsep dalam IAASB (2022) yang menegaskan bahwa kualitas suatu prosedur audit ditentukan oleh kecukupan dan ketepatan bukti audit yang diperoleh serta kemampuannya dalam mendeteksi salah saji material. Dengan demikian, *vouching* merupakan prosedur yang efektif dalam mendukung pemeriksaan akun persediaan, namun tetap perlu dikombinasikan dengan prosedur audit lainnya agar auditor memperoleh bukti audit yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, prosedur *vouching* atas akun persediaan pada PT X oleh KAP XYZ telah dilaksanakan secara sistematis. Prosedur tersebut sejalan dengan konsep pengumpulan bukti audit sebagaimana diatur dalam SA 500 tentang Bukti Audit dan mendukung pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun persediaan sebagaimana dipersyaratkan dalam SA 501 mengenai Bukti Audit atas Persediaan. Prosedur yang dilakukan oleh KAP XYZ diawali dengan pemerolehan rincian persediaan dan analisis saldo akun persediaan, dilanjutkan dengan penentuan sampel berdasarkan tingkat risiko audit, pemeriksaan dokumen pendukung transaksi, serta pengujian *cut-off* untuk memastikan transaksi dicatat pada periode yang tepat. Dalam pelaksanaannya, auditor menelusuri transaksi yang tercatat ke berbagai dokumen pendukung, seperti *invoice*, faktur pajak, bukti transfer, dokumen penerimaan barang, dan dokumen relevan lainnya guna memperoleh bukti audit yang memadai dan andal.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *vouching* tidak selalu terlepas dari ditemukannya ketidaksesuaian antara transaksi yang dicatat dengan dokumen pendukung. Dalam menghadapi kondisi tersebut, auditor melakukan klarifikasi kepada pihak terkait, memeriksa dokumen tambahan,

memperluas pengujian apabila diperlukan, serta mengevaluasi dampak temuan terhadap kewajaran laporan keuangan. Selain itu, efektivitas *vouching* dipengaruhi oleh kualitas dokumentasi perusahaan, kecukupan sampel yang dipilih, serta dukungan prosedur audit lainnya. Oleh karena itu, *vouching* tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya prosedur audit dalam pemeriksaan akun persediaan, melainkan perlu dikombinasikan dengan prosedur audit lain untuk memperoleh bukti audit yang lebih komprehensif.

Pelaksanaan *vouching* di KAP XYZ dinilai efektif dalam mendukung kebenaran dan kewajaran transaksi persediaan. Efektivitas tersebut tercermin dari kemampuan auditor dalam memastikan bahwa transaksi benar-benar terjadi, didukung oleh bukti yang sah, dicatat dengan nilai yang tepat, dan diakui pada periode yang sesuai. Penilaian efektivitas dilakukan melalui indikator kelengkapan dan keabsahan dokumen pendukung, kesesuaian antara dokumen sumber dengan pencatatan akuntansi, kecukupan bukti audit yang diperoleh, ketepatan *cut-off* transaksi, rendahnya tingkat penyimpangan yang ditemukan, serta kesesuaian saldo persediaan dengan catatan pendukung dan hasil *stock opname*. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa KAP dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan *vouching* melalui peningkatan kualitas dokumentasi audit, penerapan penentuan sampel berbasis risiko secara konsisten, serta integrasi *vouching* dengan prosedur audit lainnya agar bukti audit yang diperoleh semakin memadai dan berkualitas.

Studi ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu Kantor Akuntan Publik dan satu klien sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi untuk seluruh praktik audit pada berbagai jenis KAP maupun sektor industri. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara terhadap tiga auditor yang terlibat dalam satu penugasan audit sehingga temuan merefleksikan konteks penugasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak KAP, berbagai karakteristik klien, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau analisis kuantitatif untuk menguji efektivitas prosedur *vouching* secara lebih luas dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KAP XYZ atas kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan magang, serta kepada dosen pembimbing dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, atas bimbingan dan dukungannya dalam penyusunan artikel jurnal ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat Kecerdasan Buatan (AI), yaitu Chat GPT, digunakan secara khusus untuk penyuntingan bahasa dan/atau perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI tidak memengaruhi konten ilmiah, desain studi, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan artikel ilmiah. Tanggung jawab penuh atas konten tetap berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Salemba Empat.
- Amalia, D. S., & Munari. (2024). Urgensi Pelaksanaan Audit Vouching Atas Akun Beban

- Operasional Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 195–208.
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3348>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2020). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (17th ed.). Pearson.
- Cahyadi, W., & Zuhroh, D. (2022). Pengendalian Audit Internal Fraud Atas Persediaan Barang Dalam Proses Pada CV “X.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.482>
- Handayani, A. T. S., & Koerniawati, D. (2025). Evaluasi Penerapan Prosedur Audit Persediaan terhadap Kesesuaian Standar Audit 501: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik MNR. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 7(4), 13–24.
<https://doi.org/10.61656/sbamr.v7i4.418>
- IAASB. (2022). *Handbook of International Quality Management, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements: 2022 Edition, Volume III*.
<https://www.iaasb.org/publications/2022-handbook-international-quality-management-auditing-review-other-assurance-and-related-services-pronouncements>
- Khairunnisa, S., & Wilasittha, A. A. (2025). Penerapan Risk-Based Audit terhadap Siklus Persediaan oleh KAP X. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(November), 628–641.
<https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i3.5873>
- Purba, W. P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2026). Metode pengumpulan data kualitatif. *Qalam Lil Muftadiin*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>
- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis materialitas pada prosedur audit vouching atas akun beban operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(2), 154–167..
<https://doi.org/10.25170/balance.v20i2%20>
- Saputra, N. D., & Sari, R. P. (2026). Efektivitas Prosedur Vouching Dalam Audit Dalam Perspektif Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 4(4), 168–178.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/9331?utm>
- Sari, R. P., Hastuti, S., & Ratnawati, D. (2020). *Pemeriksaan akuntansi berbasis International Standards on Auditing (ISA)*. Scopindo Media Pustaka.
- Setya, Y. F. P. (2023). Prosedur audit persediaan dan stok opname untuk memastikan kebenaran asersi manajemen. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 217–225.
<https://doi.org/10.32722/eb.v23i2.6885>
- Setyarini, A. I., & Susilowati, E. (2026). Analisis Kesesuaian Prosedur Audit Persediaan oleh KAP ABC terhadap Standar Audit IAPI. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 5(4), 4344–4352. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i4.15055>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Suryanto, T. (2019). Analisis Prosedur Vouching Pendapatan pada Perusahaan Jasa Konstruksi: Studi Kasus pada PT ABC. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 84–97.